

EDISI APRIL - JUNI 2020

KURINA

KOMUNIKASI URSULIN INDONESIA



*Pendampingan Kaum Muda
dan
Panggilan Ursulin*



*Redaksi
Komisi Komunikasi*

PENDAMPINGAN KAUM MUDA DAN PANGGILAN URSULIN

Kreatif, dinamis, energik adalah unsur-unsur positif yang sering kita jumpai dalam diri kaum muda. Mereka selalu bergerak, bergerak dan bergerak seakan-akan tidak pernah merasa lelah. Adakalanya kita yang sudah merasa berusia senja justru merasa lelah melihat pergerakan kaum muda. Jangankan mengikuti pergerakan mereka, melihat pergerakannya saja kepala sudah merasa pusing. Bagaimanapun, bila kita mendapatkan panggilan dalam perutusan mendampingi kaum muda, musti menyiapkan hati dan energi yang banyak dalam mengikuti pergerakan mereka.



Pandemi Covid-19 yang masih mewabah menjadi tantangan tersendiri bagi pelayanan terhadap kaum muda. Dalam mempertahankan keberadaannya, corona terus memutasi dirinya menjadi bentuk sel lain yang tidak dikenal oleh antibodi manusia dan sel hasil mutasi baru menjadi lebih ganas dari sebelumnya. Para ilmuwan yang ahli di bidang virologi sering merasa frustrasi dalam menemukan vaksin virus. Bagaimana tidak, sebelum menemukan vaksinnya, virus tersebut sudah memecah selnya dan bermutasi ke bentuk yang lain. Dengan kata lain, virus selalu berjalan beberapa langkah di depan. Namun, para ilmuwan tidak pernah menyerah untuk menemukan vaksin.

Kita bisa belajar dari cara corona mempertahankan keberadaannya yakni memecah sel-sel kreativitas kita dalam menemukan cara yang terbaik dan bentuk-bentuk baru bagi pelayanan kaum muda yang dapat mereka rasakan manfaatnya. Kita yakin Tuhan pasti berada bersama kita untuk membuka cara pandang dan cara kita melayani kaum muda.

Edisi Kurina periode ini menyajikan tantangan dan perjuangan para suster dalam mendampingi kaum muda dan dalam hidup panggilan. Semoga dapat menjadi inspirasi dan semangat bagi kita semua untuk tidak menyerah pada keadaan pandemi ini. Terima kasih pula kepada Para Suster dan Postulan Ende yang setia mengirimkan artikelnya. Semoga kesetiaan ini diikuti oleh banyak suster yang lain.

Selamat membaca dan Tuhan memberkati.



PENDAMPINGAN ORANG MUDA KATOLIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19

oleh Sr. D'Anita Seran, OSU

Kurang lebih sudah tiga bulan pandemi covid-19 melanda begitu banyak negara dan telah membunuh begitu banyak orang. Dengan adanya virus corona yang sangat cepat penyebarannya, muncul pula berbagai kebijakan dari negara-negara sedunia, untuk menekan penyebaran virus corona yang mematikan ini. Kebijakan-kebijakan itu meliputi *social distancing*, *stay at home*, hindari kerumunan, selalu cuci tangan dan menggunakan masker, dan beberapa aturan main lainnya. Namun perlu diakui bahwa, pandemi covid-19 ini telah melemahkan berbagai sektor kehidupan, baik itu kehidupan ekonomi, kehidupan religius, relasi sosial, teristimewa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan orang muda, sebagai masa depan gereja dan bangsa.

Maka di sinilah masing-masing keluarga, lembaga agama dan juga pemerintah sebagai penanggung jawab yang lebih luas, diminta untuk memberi perhatian ekstra dalam membimbing dan membentuk karakter atau perilaku hidup orang muda, supaya tetap mengembangkan potensi diri, meskipun di pengaruhi oleh pandemi covid-19. Dan karya kerasulan Suster Ursulin dalam gereja khususnya bidang pastoral baik di sekolah maupun di stasi/paroki, memiliki tanggung jawab yang sama untuk mendampingi orang muda, supaya lebih kreatif mengisi waktu luang di masa pandemic covid-19. Pengembangan karya kerasulan dalam kehidupan orang muda katolik, harus lebih dipupuk dan ditumbuhkembangkan.

BAGAIMANA PENGARUH COVID-19 TERHADAP KEHIDUPAN ORANG MUDA?

Orang Muda Katolik adalah komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengkaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki. Bila ditelusuri lebih jauh, ada begitu banyak pengaruh pandemi covid-19 bagi kehidupan orang muda sebagai harapan dan masa depan gereja dan bangsa. Pengaruh-pengaruh itu sebagai berikut: kehidupan rohani seperti merayakan ekaristi mulai merosot; berkurangnya komunikasi *face to face* dengan sesama orang muda ataupun dengan para pendamping, upaya-upaya kreatif untuk pengembangan diri pun tidak

lagi berkembang, sikap individualisme meningkat, kerja bersama dan budaya gotong royong pun kelihatan melemah, dan berbagai aspek kehidupan lain.

Memang ada begitu banyak pengaruh negatifnya, tetapi di sini perlu dibangun sebuah cara pandang baru bahwa justru dengan situasi pandemi ini dapat muncul sebuah gerakan baru, yaitu gerakan "*Back to family*". Gerakan ini dimaksudkan untuk membangun kembali sebuah kesadaran yang selama ini nampaknya telah hilang dari panggung pendidikan, bahwa keluarga adalah sekolah pertama



pembentukan diri seorang anak ataupun orang muda, yang sedang bertumbuh dan berkembang menuju masa depan. Kini saatnya setiap keluarga kembali memberi perhatian ekstra bagi anak-anak di masa pandemi dan di masa “*stay at home*” ini. Orang tua harus mulai mengasa kembali bagaimana hidup doa seorang anak; bagaimana membangun hidup bersama sebagai sebuah keluarga di saat makan

sebagai sebuah keluarga di saat makan bersama dan bekerja bersama; mulai terbangun hubungan yang lebih intens dengan keluarga, orang-orang di sekitar, dan alam lingkungan hidup, dan lebih jauh dari itu, inilah saatnya bagi setiap persona membangun kekuatan dalam diri, supaya bisa berperang melawan virus, terutama kehidupan itu sendiri yang selalu akan menantang dimasa-masa mendatang.

GELIAT ORANG MUDA KATOLIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DAN BAGAIMANA MENYIKAPINYA

Sebagai orang muda yang memiliki banyak potensi, potensi diri itu tidak hanya dibiarkan tidur, melainkan perlu diaktifkan. Di sini membutuhkan peran berbagai pihak untuk membantu upaya pengembangan potensi diri ini.

Peran keluarga: keluarga sebagai peletak dasar berbagai aspek kehidupan, perlu membangun sebuah kehidupan rohani yang baik bagi orang muda katolik. Kerohanian yang dimaksudkan di sini ialah kehidupan doa yang berpuncak pada perayaan ekaristi. Kerohanian yang baik bagi orang muda, dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun model kehidupan yang hendak dibangunnya di masa-masa mendatang. Orang tua perlu menanamkan norma atau nilai-nilai budaya yang baik dan benar, sehingga dapat membantunya dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Menjaringnya media sosial dengan berbagai aksesoris komunikasi yang menarik, membuat orang muda lebih fokus membangun komunikasi dengan sesama dalam dunia maya, daripada membangun komunikasi yang intens dengan Tuhan dalam hatinya.

Peran Gereja: gereja sebagai satu



Taman Baca Anak dan REmaja

lembaga yang juga memiliki peran membangun kehidupan kaum muda, diharapkan dapat menyediakan sarana-prasarana yang bisa mendukung kreativitas orang muda katolik dalam pengembangan potensi diri. Bila ditelusuri lebih jauh, geliat orang muda sekarang lebih pada eksplorasi diri dalam media sosial. Maka di sini gereja diharapkan bisa menyediakan sarana-prasarana yang memadai, untuk membantu orang muda mengeskpresikan diri secara baik dan benar dalam media sosial seperti: studio untuk bernyanyi lalu dipublikasikan di media sosial, membentuk kelompok sharing kita suci dan ditayangkan di medsos, membentuk kelompok-kelompok kreatif dalam hubungan dengan kerajinan tangan,



lalu dipromosikan lewat media sosial, mengembangkan minat menulis dan dipublikasikan di media sosial, dan aneka kreativitas lain yang bisa ditayangkan dalam media sosial. Semua ini dilakukan, selain untuk membentuk mental *interpreneur* orang muda, tetapi juga mengasa mental martiria dalam bersaksi tentang iman, harap dan kasih yang diharapkan gereja di masa pandemi ini.

Peran pemerintah: pemerintah setempat, sebagai yang memiliki tanggung jawab lebih luas, tetap memiliki peran dalam upaya pengembangan potensi diri orang muda dimanapun berada. Apalagi di setiap daerah, ada dana khusus untuk pengembangan potensi diri, itu bisa dikomunikasikan untuk proses pengembangan kreativitas orang muda. Pemerintah dapat memfasilitasi, dengan menghadirkan orang-orang yang memiliki potensi atau keahlian khusus, untuk memberi pencerahan terkait potensi-potensi tertentu, sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut oleh orang muda di wilayah pemerintahan setempat. Atau pihak pemerintah bisa membangun komunikasi dengan pihak gereja, untuk

menjadi mitra demi bahu membahu mengembangkan potensi diri orang muda di wilayah setempat.

Peran diri sendiri: peran diri sendiri yang dimaksud di sini ialah bagaimana orang muda dalam dirinya sendiri membangun semangat kemandirian, untuk belajar dan kreatif mengembangkan diri, tanpa harus menunggu dari yang lain. Apalagi sudah ada indikasi dibantu oleh pihak lain, harus lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi diri, untuk merilis masa depan sendiri. Sering kemandirian menjadi hal yang sulit dinyatakan oleh orang muda masa kini. Tingkat ketergantungan pada keluarga dan pihak tertentu masih sangat kental. Maka diharapkan dengan situasi pandemi ini, orang muda katolik khususnya diharapkan lebih mandiri dalam mengemangkan potensi diri. Dunia internet telah menyediakan berbagai materi yang mencerahkan, untuk sebuah proses pengembangan potensi diri. Semua telah tersedia di internet, tinggal semangat atau geliat untuk mencari dan mulai mempraktekannya dalam hidup, itu yang perlu dan harus ditingkatkan.

AKHIRNYA

Orang muda katolik adalah harapan masa depan gereja dan bangsa. Situasi pandemi covid-19 bukan merupakan penghambat atau penghalang bagi sebuah proses mengembangkan potensi diri, melainkan pemacu daya juang untuk membangun potensi diri, dan tetap membangun komunikasi yang baik dan benar dengan berbagai pihak, yang bisa membantu dalam hal pikiran, dana, sarana prasara maupun hal-hal spiritual lainnya. Kalau bukan sekarang kapan lagi. Kalau bukan orang muda siapa lagi. Bersama kita bisa. Maju terus pantang mundur. Jayalah gereja dan bangsaku Indonesia.

"Soli Deo Gloria"





BELAJAR DARI KUE SARANG SEMUT

oleh Sr. Darna Yusi Lingga, OSU



Kurang lebih 3 bulan bertahan dalam menghadapi masa pandemic Covid 19 yang sedang melanda dunia ini. Sebetulnya aktivitas kami berjalan seperti biasa, hanya lebih sepi karena tidak terdengar riuh redanya suara anak-anak sekolah. Semua kegiatan sekolah di jalankan secara daring. Sore itu tiba-tiba saja muncul keinginan untuk membuat kue **Sarang Semut**. Ketika saya periksa bahan-bahannya di dapur ternyata cukup lengkap, hanya peralatannya yang kurang, karena kami tidak punya OVEN. Namun hal itu tidak mengurangi semangat untuk melanjutkan membuat kue **Sarang Semut**, karena bisa menggunakan *rice cooker*.



Maka dalam waktu sesingkat-singkatnya kue **Sarang Semut** sudah jadi. Warnanya bagus, lembut kenyal dan bulatnya sempurna. Namun saya merasa ada yang kurang ketika kuenya dipotong. Bentuk, tekstur *sarang semutnya* tidak terlihat... Walaupun rasanya enak, hati saya tetap masih menginginkan tekstur *sarang semut* yang lebih indah dan sempurna. Saya foto kue **Sarang Semut** yang tak terlihat *sarang semutnya*, dan saya kirim ke temanku, dengan pertanyaan “mengapa tak ada *sarang semutnya*?”. Jawabannya adalah, waktu membakar jangan ditutup sampai gelembung-gelembung nya keluar dan membentuk lubang-lubang kecil dipermukaannya.



Keesokan harinya, dengan sisa bahan yang masih ada, saya kembali ke dapur membuat kue **Sarang Semut**. Setelah adonan semua sudah tercampur dengan baik, saya masukkan di *rice cooker*, siap untuk di bakar. Mengingat pesan temanku bahwa waktu memanggang jangan ditutup dulu, maka saya tidak menutup *rice cooker* selama pembakaran. Saya berdiri di samping dan mengamati proses pembakaran itu secara detail. Menit-menit pertama rasa bosan mulai muncul, rasanya lama sekali menunggu. Namun, ketika panasnya

gelembung- gelembung kecil pun mulai naik ke permukaan, lama dan hanya satu persatu..... tergoda untuk meninggalkan tapi rasa penasaran lebih besar dari pada keinginan untuk meninggalkan,... semakin panas semakin banyak gelembungnya dan mulai membentuk lubang-lubang kecil di permukaannya.

Hampir satu jam saya mengamati proses itu, dan akhirnya sampai ke tahap akhir bahwa kue **Sarang Semut** nya sudah matang. Warnanya coklat mantap, bentuknya kelembutan dan kekenyal-nya sempurna. Dan ketika di potong jiwaku bersorak gembira melihat tekstur *sarang semutnya* terbentuk indah sempurna.





Bentuk keindahan tekstur *sarang semut* dalam kue **Sarang Semut**, tercipta karena tidak ditutup. Tutup oven atau *rice cooker* bisa menghambat terjadinya gelembung-gelembung kue yang akan membentuk lobang-lobang kecil. Padahal panas yang mulai membakar adonan kuenya itu adalah proses penting yang mengukir *sarang semut* dalam kue **Sarang Semut**. Jadi tidak boleh ditutup, tidak boleh ditekan. Letupan-letupan gelembung tersebut, harus diberi ruang yang bebas, supaya gelembung-gelembung mencapai puncak kesempurnaannya membuka diri dan membentuk lubang-lubang kecil dan membentuk tekstur *sarang semut* yang rapi dan unik.

anak yang melihat dan memperhatikan perbuatan baik itu (*baca=latihan mengamati*) maka dia akan meniru cara itu untuk mencintai orang lain. Anak tersebut akan mencintai sesamanya dengan tulus juga. Hal ini akan membuatnya kelak tumbuh dan berkembang menjadi generasi muda yang diharapkan menjadi penerus Bangsa dan Gereja.

Kelak, tentu dengan bantuan Rahmat Allah, dia akan menyadari betapa dirinya dipanggil Tuhan untuk mencintai. Mencintai dalam skala lebih besar dan dalam berbagai bentuk. Bukan lagi hanya lewat berkeluarga tapi mencintai lebih banyak orang, mencintai Gereja dan bahkan menjadi seorang biarawan-biarawati.

Panggilan Ursulin

Panggilan Ursulin, bagi saya adalah lanjutan pembentukan hati yang sudah didapat dari keluarga dan merupakan Karya Rahmat Tuhan semata. Proses membuat kue **Sarang Semut** masih

Membuat kue **Sarang Semut** ada kemiripan dengan proses pembentukan hidup seseorang. "*Pembakaran kue Sarang Semu kehidupant*" itu, sudah dimulai dari sejak dilahirkan dalam keluarga hingga menjadi orang dewasa yang matang.

Keluarga adalah *ricecooker* yang menjadi tempat *pembakaran* (*baca=pembentukan*) hati setiap orang termasuk orang muda. Seorang anak dalam keluarga, bila terus menerus menyaksikan dan melihat bagaimana kedua orang tuanya melakukan banyak perbuatan baik, mencintai, menolong dan mendoakan orang lain, keluarganya, tetangga-tetangganya, masyarakatnya, dan mengasihi dengan tulus



berlaku. Saya menyadari secara penuh bahwa hidup berada ditangan di tangan Tuhan, menuntut penyerahan diri secara total dan menyeluruh yang akan memampukan saya dan setiap pribadi mengembangkan diri secara utuh. Hidup yang benar-benar menunjukkan aspek hadirat Allah dalam hidup manusia. Hanya hati yang sudah dibakar dengan matang dalam *rice cooker* kehidupan yang akan mampu melihat **KEBAIKAN** dan **KEMUARAHAN HATI TUHAN** dalam kelemahan dan kerapuhan diri.

In my unworthiness, God's kindness and graciousness is very clear.

Labuan Bajo, Juni 2020





PENDAMPINGAN KAUM MUDA DI MASA PANDEMI

oleh Sr. Leonie Haryati, OSU

Pada suatu senja yang diselubungi rintik-rintik hujan, saya (Suster), dengan santai sambil makan gorengan ala budaya sunda, gorengan tahu, tempe, singkong, terjadilah percakapan yang santai dan rileks melalui WA dengan pemuda yang bernama Sinta:

Suster : Hello Sinta, sedang apa? Sudah lama ya kita tidak berjumpa?

Sinta : Iya suster, karna kita sedang pandemi jadi kita tidak bisa berjumpa!!!

Suster : Besok kita merayakan minggu panggilan, tadi saya sudah kirim video panggilan ke Sinta, apakah Sinta sudah melihat dan mendengarnya?

Sinta : Sudah Suster, saya sudah melihatnya, rasanya saya ada panggilan tapi kadang hilang panggilan itu. Kenapa ya suster suka bingung dan takut untuk menjawab panggilanNya.

Suster : Suster dulu juga bingung mau masuk jadi suster, maju mundur. Coba kamu beri waktu untuk diam sejenak dan bertanya pada Tuhan, apakah kalau memilih hidup mengikuti Kristus ada damai atau kegelisahan. Memang sekarang Sinta umur berapa?

Sinta : Umur saya tahun ini 21 tahun, Suster, tapi tahun ini juga saya sudah memperpanjang kontrak kerja untuk 1 tahun ke depan, mungkin tahun depan saya kontak suster lagi. Tapi setelah berbicara dengan Suster, saya merasa ada kemantapan untuk menjadi suster. Coba saya pikirkan dulu ya, saat ini hati saya ada damai dan ketenangan.

Dua hari kemudian saya menelepon Sinta lagi, tapi sebelum itu saya kontak ibunya.

Suster : Selamat sore Ibu, apa kabar? Apakah selama ini Sinta pernah cerita keinginannya mau menjadi suster semakin mantap?

Ibu Sinta : Suster, selamat siang, sudah lama kita tak berjumpa? Yak, karena pandemi kita sulit ketemu. Ya, kemarin Sinta mengatakan sudah bulat ingin menjadi suster dan Sinta sudah pamit sama saya dan ayahnya. Saya setiap hari berdoa untuk anak saya supaya terbuka hatinya untuk menjadi suster. Coba suster kontak Sinta.

Suster : Baik Bu, kita doakan ya.

Sorenya saya kontak Sinta.

Suster : Sinta, apa kabar?





Sinta : Suster rasanya saya belum siap masuk jadi suster dan saya mau bekerja dulu. Coba tahun depan kita kontak lagi, saya bingung dan takut, saya takut kalau di tengah jalan keluar .

Suster : Baik kalau begitu Sinta, lebih baik Sinta kerja dulu saja. Nanti kalau sudah merasa mantap, kontak Suster.

Evaluasi Pendampingan kaum muda sekarang ini.

Kita mesti sabar, apalagi kalau sudah bekerja agak sulit. Lain kalau dari dirinya ada kesungguhan untuk mengikuti Kristus, karena pendampingan kaum muda untuk masa pandemi ini, ada kesulitan untuk datang dan bicara dari hati ke hati. Kita hanya bisa berkontak dengan WA. Namun, kita yang mendampingi kaum muda harus penuh kesabaran dan jangan lelah. Kita harus terus menerus menghubunginya. Kadang dibalas, kadang dia bilang sibuk. Tidak apa apa, saya tetap berusaha dengan setia menyapa.

Senja mentari bersinar,

Juni 2020



PANTUN PANGGILAN

Mencari bunga di pulau Maluku
Bersama sahabat bernama Dian
Ku berkelana di tempat rantau
Karena cintaku pada panggilan

Burung dara burung pipit
Bernyanyi riang dengan suara merdu
Menjalani panggilan memang sulit
Tapi karena setia aku mampu

Pergi ke Ende membawa kenangan
Hati tersiksa teriris cinta
Di Uni Roma Ordo Santa Ursula ku mencari Tuhan
Karena bersamaNya ku Bahagia

Tetesan embun pagi yang cerah
Menyentuh kembang yang semerbak
Tetesan air mata tercurah
Karena aku siap dibentuk

Kiriman Postulan Ende





PANGGILAN

Pernah berpikir untuk pergi
Meninggalkan resah hati yang tak menentu
Untuk mengikuti suara panggilan itu
Yang menarikku dari segala kekuranganku

Bibirku mengatakan hal yang berbeda
Menolak membuat hatiku gelisah tiada tara
Ingin rasanya ku kembali
Tapi ada keraguan didalamku

Kuikuti suara hatiku
Pergi berkelana bersamaNya
Di tempat yang belum pernah kujangkau
Kubiarkan diriku mengalir bersamaNya

Bulir demi bulir keluar
Membasahi pipi yang merona
Menyejukan hati yang membara
Maju hal terbaik yang aku lakukan

Pemberontakan fisikku
Terkadang membuatku bingung
Sampai aku menyadari
Itulah proses yang kujalani bersama panggilan

Tanpa sadar segala luka dan air mata
Menopangku menjadi lebih kuat
Walau sebenarnya aku rapuh
"Setia", "Bertahan"

Sulit bagiku menjalaninya
Tapi itu yang kulakukan saat ini
Berproses bersama pribadiku

Adanya aku ditempat suci ini
Karena panggilan itu
Bertahan karena Dia
Setianya selalu mendampingi aku...





POHON PERJALANAN PANGGILAN

1...."Tuhan telah merancang"

"Sebelum Alu membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau" Yer 1:5

2....KECIL:

lalu tumbuh, bertambah kuat dalam bimbingan roh

3.....SD:

Tersirat dalam angan-angan untuk menjadi suster

4.....KELAS 3 SMP:

Pada suatu hati SabdaMu menyentuh hatiku

5.....SMA:

Lalu aku mencoba menjawab "tidak", namun SabdaMu terus menggema di hatiku

6.....LULUS SMA:

Tuhan apa yang Engkau kehendaki dariku?

7.....DI RUMAH:

Bisik Tuhan "Jangan takut"

8.....DI RUMAH:

Dituntut keberanian meminta restu dan doa dari orang tua serta keluarga besar.....

9.....DI RUMAH:

Maka aku menjawab "Ya" sebab aku tahu kepada siapa aku percaya.....

10.....DI RUMAH:

Dengan perlengkapan iman, cinta, doa, harapan, dan dukungan dalam panggilan.....

11.....ASPIRAN:

Pada awalnya segalanya tampak mudah dan bahagia.

12.....ASPIRAN:

Lalu semuanya terasa berat, ketika aku mengenal pengolahan hidup.





13.....POSTULAT:

Ada dua cara dan pilihan : "Lari" atau "Menghadapi"

14.....POSTULAT:

Jangan takut, Aku telah memanggil engkau dalam namamu, engkau ini kepunyaanKu (Yes 43:1b).....

15.....POSTULAT:

Berproses, jatuh bangun untuk mengolah mesti sempat ada "Penolakan"...

16.....Namun, aku sadar meski ada "Penolakan", aku harus kembali berproses untuk membentuk pribadiku, dan menjadi bekal dalam perjalanan panggilanmu, dengan nasihat supaya nanti sampai TUJUAN....

Kiriman Postulan Ende



PANGGILAN

Berawal dari melihat dan mendengar
Ketika ku menelusuri
Akupun terpikat
Hingga aku tak mampu melepaskannya

Hari demi hari tak pernah hilang
Sampai kutemukan jawapan yang pasti

Selama berhari-hari aku berkelana
Memikirkan dia yang belum juga aku pilih
Sampai Tuhan menunjukkan
Akupun yakin bahwa ini jalanku

Aku bersyukur Tuhan terus menyertaiku
Sampai aku betul-betul merasa yakin
Bahwa mengikuti Dia yang tersalib adalah jalanku
Kebingunganku menjadi sirna
Karena Tuhan memilih aku
Dalam "Ordo Santa Ursula"

Ende, Juni 2020
Nia Rewa, Postulan

